

Makna Toleransi Pernikahan Beda Etnis Dalam Film Bidadari Mencari Sayap

Makrifatul Illah^{a.1*}

^aMagister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 55281, Indonesia
¹makrifatulillah@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima: Desember 2021
Direvisi : Januari 2022
Disetujui: Februari 2022

Kata Kunci:
Toleransi
Pernikahan Beda Etnis
Film
Semiotika Roland Bartes

Keywords:
Tolerance
Different ethnic marriages
Film
Semiotics Roland Barthes

ABSTRAKSI

Abstrak :

Dalam pernikahan beda etnis, yang memang memiliki 2 kebudayaan yang berbeda, tentu dari keduanya harus memiliki kesadaran penuh atas perbedaan itu sendiri, dengan saling menerima atau toleransi, agar dalam rumah tangga yang dijalani tidak terjadi perselisihan. Seperti dalam film Bidadari Mencari Sayap. Mengisahkan sepasang suami istri yang memiliki perbedaan etnis. Namun karena dari keduanya masih belum sepenuhnya menerima perbedaan itu sendiri, sehingga tak jarang dari pasangan suami istri tersebut merasa tersinggung bahkan seringnya terjadi sebuah pertengkaran. Dengan menggunakan analisis pendekatan model Roland Barthes yang mengkaji denotasi, konotasi dan juga mitos. Dari hasil penelitian ditemukan bahwasannya adanya perbedaan dalam setiap hubungan itu adalah sebuah kewajaran, apalagi dari keduanya memang berbeda baik secara etnis, budaya bahasa dan juga adat istiadat. Maka dari itu, dalam pernikahan perlu adanya sifat toleransi yang harus dimiliki dari masing-masing pasangan agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran hingga berujung pada perceraian.

Abstract:

In different ethnic marriages, which are of two different cultures, certainly from both must have a full awareness of their differences, of one another accepting or tolerating, so that in the household there is no discord. Like in the movie Bidadari Mencari Sayap. It tells of a couple who have ethnic differences. But since both of them still do not fully accept the differences themselves, it is not uncommon for the couple to become offended if not even an occasional argument occurs. Using an analysis of the approach of Roland barthes's suggests denotas, connotations as well as myths. Studies have found that there is a reasonable degree of discrepancies in each relationship, especially when both are ethnically, culturally and also socially, and therefore, in marriage there is a need for tolerance in both partners to prevent strife and contention from ever occurring until it leads to divorce.

I. Pendahuluan

Berbicara perihal pasangan suami istri tentu hal pertama yang akan dibahas adalah sebuah pernikahan. Di mana pernikahan sendiri adalah bukan hanya perihal menyatukan 2 hati manusia lak-laki dan juga perempuan dengan ikatan janji suci, melainkan juga menyatukan dua keluarga besar dalam sebuah ikatan kekerabatan. Bahkan tidak hanya itu saja, dari pernikahan juga bisa menyatukan sebuah kebudayaan yang berbeda etnis, bahkan bahasa, suku hingga perbedaan yang seringnya terlupakan adalah bahwa manusia sejatinya terlahir sudah memiliki perbedaan. Baik sifat dan juga jenis kelamin. Dalam Islam juga dijelaskan bahwa pernikahan sejatinya adalah

membentuk dan menjunjung tinggi komitmen antara sepasang suami istri, sehingga terciptanya sebuah *sakinah mawaddah dan warohmah*.

Pernikahan merupakan suatu peristiwa yang umumnya dialami oleh setiap individu, dalam pernikahan, biasanya individu mengharapkan mendapat pemenuhan kebutuhan yang layak bersama pasangan. Setiap pasangan yang menikah biasanya mengharapkan pemenuhan kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial, kebutuhan seksual, serta kebutuhan material dari pasangan mereka. Kebutuhan psikologis yang mereka harapkan berupa kebutuhan emosi akan cinta, kasih sayang, penerimaan individu secara utuh, serta pemenuhan diri. Kebutuhan sosial yang diharapkan dari sebuah pernikahan antara lain berupa kebutuhan akan pasangan yang dapat selalu hadir dalam kehidupannya dan merupakan sebuah pengalaman baru bagi individu tersebut. Kebutuhan seksual yang diharapkan juga berupa pemenuhan kebutuhan psikis dan seksual psikologis yang dapat dipenuhi ketika sudah memiliki pasangan. Kebutuhan materil yang dimaksud agar dapat dipenuhi ketika sudah memiliki pasangan adalah kebutuhan akan keamanan yang didapatkan dari pasangannya (Rice, P, 2005)

Kepuasan pernikahan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu pernikahan yang dijalani oleh pasangan menikah atau suami istri. Hanya saja, memperoleh kepuasan dalam pernikahan bukanlah merupakan hal yang mudah dilakukan. Apalagi dari kedua pasangan tersebut memiliki sebuah perbedaan, salah satunya etnis yang memang tidak hanya kebudayaan yang berbeda, melainkan beberapa hal seperti bahasa, agama dan juga perilaku. Hal ini tentu tidaklah mudah jika dari kedua pasangan tersebut sama-sama kurang saling menerima dan kurang terbuka. Mengingat data dari pernikahan beda etnis di negara Indonesia sendiri datanya masih belum tersedia. Namun data terakhir dari badan pusat statistic menunjukkan sebanyak 27.975.612 atau sebanyak 11,77% dari total penduduk Indonesia melakukan migrasi seumur hidup. Dan dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung probabilitas terjadinya pernikahan antar etnis di Indonesia bisa dikatakan cukup tinggi. Berbicara perihal sifat perbedaan atau sebuah toleransi dalam sebuah pernikahan, tentu sangat diperlukan. Dalam Islam, sifat toleransi bisa disebut dengan sifat tasamuh. Dimana sifat tasamuh sendiri adalah sifat yang lebih mengarah kepada sikap terbuka dan mengakui adanya berbagai macam perbedaan. Baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Allah. (Jamarudin, 2016).

Hal ini sesuai dengan undang-undang no 40 tahun 2008 perihal penghapusan diskriminasi terhadap etnis dan juga ras. Dimana ini merupakan upaya pemerintah agar tidak terjadi perselisihan antar ras dan juga etnis yang ada di Indonesia. Seperti pada film *Bidadari Mencari Sayap* yang peneliti bahas dalam jurnal ini, dimana dalam film tersebut juga membahas hal yang sama sesuai dengan realitas yang ada. Dengan genre drama yang menarik dan telah ditayangkan secara eksklusif di layanan streaming Disney Hotstar. Berdurasi sekitar 01:29:15 menit, sehingga bisa memudahkan para penonton untuk menontonnya. Tak hanya itu saja, adegan demi adegan yang begitu menarik berbeda dari film biasanya, mampu membuat penonton terhibur sekaligus tanpa sadar juga belajar perihal kebudayaan yang disuguhkan. Dengan dibintangi oleh Rizky Hanggono sebagai Reza, Leony Vitria Hartanti sebagai Angela Tan. Yang memang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga penonton semakin dibuat dramatisir. Mengingat konflik yang dihadirkan dalam film tersebut perihal upaya penerimaan dari kedua kebudayaan atau etnis yang berbeda-beda tersebut. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan kepada Makna Toleransi Pernikahan Beda Etnis Dalam Film *Bidadari Mencari Sayap* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan tujuan untuk mengetahui kiranya apa saja tanda, penanda dan juga mitos yang terdapat pada Film *Bidadari Mencari Sayap*.

II. Kajian Pustaka

A. Toleransi

Berbicara perihal toleransi, sebenarnya toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu tolerar yang artinya menahan diri, bersikap sabar, menghargai pendapat, memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap perbedaan. (Yasir, 2014) Sedang dalam bahasa Arab, toleransi sendiri disebut dengan sifat tasammuh, dimana sifat tasammuh sendiri adalah merujuk pada sikap keterbukaannya dan sikap mengakui perihal adanya sebuah perbedaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang ada di bumi. Dimana sifat tasammuh sendiri lebih mengarah pada sifat terbuka dan mengakui bahwa terdapat banyak macam suku bangsa, warna kulit, bahasa, ras, etnis yang semuanya tidak sama dan harus saling menghormati. Karena bagaimanapun perbedaan itu adalah sebagian dari rahmat. (Jamarudin, 2016). Sedang dalam bahasa Inggris toleransi adalah toleration. Dimana toleransi merupakan sikap membiarkan orang lain untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingannya. (Suryan, 2017) Dalam berbicara perihal toleransi di Indonesia dimana ini adalah merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda, baik suku, ras budaya dan lain sebagainya. (Amalia & Nanuru, 2018) Tolernasi juga menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati sesama masyarakat tanpa perlu melihat perbedaan itu sendiri bahkan tidak perlu memaksakan kehendak orang lain agar sepaham dengan prinsip yang di pegang. Karena bagaimanapun manusia yang menganggap dirinya lebih tinggi, baik, dan benar justru akan menimbulkan sikap yang anti toleran. (Widiyanto, 2017)

B. Pernikahan Beda Etnis

Berbicara perihal pernikahan beda etnis tentu yang paling utama yang harus di bahas adalah pernikahan itu sendiri, dimana pernikahan atau perkawinan merupakan penyatuan dua manusia dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Sedangkan etnis sendiri adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. jadi bisa dikatakan bahwa kelompok etnis bisa mempunyai bahasa sendiri, agama sendiri, adatistiadat sendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Dan pastinya para anggota dari kelompok etnis itu mempunyai perasaan sendiri yang secara tradisional berbeda dengan kelompok sosial lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa etnis adalah sekelompok manusia yang memiliki kesamaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang sama sehingga dari situlah mereka memiliki keterikatan social sehingga mampu menciptakan sebuah sistem budaya dan mereka terikat didalamnya. Dan dalam keluarga beda etnis tentunya juga menjadi unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagiannya adalah orang yang berasal dari suku lain, yang memiliki perbedaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang berbeda sehingga mereka tidak memiliki keterikatan social namun bisa menjadi satu karena adanya sebuah pernikahan.

Dalam pernikahan beda etnis memang tidaklah mudah dalam menyatukan. Jika dari keduanya tidak saling menerima antar keduanya agar tidak terjadi perselisihan ketika menjalani rumah tangga. Hurlock berpendapat bahwa konflik yang terjadi pada sebuah pernikahan karena terdapat beberapa faktor yang tidak biasa muncul dalam kehidupan individu secara personal. Kerumitan ini terus berlanjut mengingat ketika telah memutuskan untuk menikah beda etnis, maka banyak sekali perbedaan yang harus dihadapi. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan konflik, tentu nantinya akan berujung ada pertengkaran dan juga percekcoakan. Bahkan bisa berakhir dengan perceraian. Karena bagaimanapun setiap individu yang memiliki kebudayaan tentu tidak mudah melepaskan begitu saja kebudayaan yang dipegangnya sejak lahir. Sehingga perlunya penerimaan dari keduanya. Dengan menanamkan nilai kultural setiap diri pasangan. Sehingga tidak berujung pada saling menjatuhkan. Karena bagaimanapun hal ini sangat diperlukan sebagai salah satu pondasi utama agar kehidupan rumah tangga yang di bangun tetap berlangsung walau

beda etnis sekalipun. (Pramudito, 2017) Mengingat pernikahan beda etnis tentunya rentan memunculkan masalah dibandingkan dengan budaya etnis yang sama. Salah satu masalah biasa yang sering muncul dalam keseharian dari sepasang suami istri adalah kesulitan dalam beradaptasi, karena seringnya menilai pasangan akibat dari sebuah perbedaan dalam nilai-nilai yang dianut dan karakteristik kepribadian. Dimana dalam perbedaan ini, bukan hanya pada suami istri itu saja, melainkan pada keluarga besarnya juga. (Arvia & Setiawan, 2020)

C. Film

Menurut Denis Mcquail memaparkan bahwa sejarah perkembangan film mencatat bahwa terdapat 3 tema besar yang penting yaitu munculnya aliran-aliran seni film, lalu lahirnya film dokumentasi social, dan pemanfaatan film sebagai media propaganda. Film juga tidak hanya semata-mata digunakan untuk media hiburan saja, melainkan juga terdapat berbagai pemanfaatan salah satunya sebagai media informasi, bisa juga digunakan untuk penyampaian edukasi. Bahkan di dalam film tersebut juga terdapat kategori genre. Seperti fiksi yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari, lalu social dll. Karena bagaimanapun film juga merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Secara substansial film sendiri memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Di mana unsur dari proses pembuatan film diantaranya: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistic, penata music, editor, pengisi dan penata suara, actor. (Diputra & Nuraeni, 2021)

Sedang Menurut UU No. 8/1992, film adalah karya cipta dan seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita vidio, piringan vidio dan/atau berhak atas hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dengan sistem proyeksi mekanik dan lain sebagainya. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video (Ariani, n.d.). Film juga dikatakan sebagai salah satu alat media komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan berupa pesan dakwah, moral maupun pesan sosial kepada masyarakat. Baik pesan moral yang terkandung dalam agama Islam maupun yang dapat diterima oleh masyarakat.(Nursyamsi et al., 2018) Jadi bisa disimpulkan bahwa film adalah gabungan dari audio dan juga visual sehingga membentuk cerita yang bisa dinikmati oleh pemirsa dan tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan.

D. Semiotika Roland Barthes

Dalam jurnal penelitian ini, mengambil teori semiotika, dimana teori semiotika sendiri adalah berasal dari kata Yunani, Semeion yang memiliki arti ‘tanda’. Tanda sendiri diartikan sebagai dasar konvensi sosial atau dapat pula diartikan sebagai mewakili sesuatu yang lain. Namun secara terminologis, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari beberapa objek, peristiwa dan keseluruhan budaya. Seperti pada kutipan senantiasa bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang dan sistem-sistem dan proses pelambangan. Dengan demikian semiotika hakekatnya adalah mempelajari suatu tanda.

Table 1. Teori Semiotika Rolland Barthes

Signifier	Signified
Denotative sign	
Conotative Signifier	Conotative Signified
Conotative Sign	

Dimana semiotika yang peneliti gunakan yaitu menggunakan semiotika dari Roland Barthes yang terdiri dari signifikasi dua tahap (*two order of communication*). Dalam hal ini Barthes menggunakan *signifier* sebagai signifikansi tahap pertama yang disebut dengan denotasi yaitu makna yang paling nyata atau bentuk fisik dari sebuah tanda. Sedang signifikansi tahap kedua

yaitu disebut *signified* atau bisa disebut juga dengan konotasi. Dimana konotasi sendiri adalah penggunaan kata yang digunakan oleh Barthes untuk menunjukkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan sebuah perasaan serta nilai budaya. Dan dari kebudayaanlah tanda bekerja melalui mitos. Mitos sendiri adalah bagaimana sebuah kebudayaan bisa menjelaskan tentang realitas. (Alex, 2006)

III. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif sendiri menurut Denzin dan Lincoln bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan tujuan untuk menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang ada. Sedang menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah sebuah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, mulai dari persepsi, konsep, perilaku serta persoalan mengenai manusia yang diteliti (Moleong, 2019) Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif dimana data yang diteliti berupa gambar, kata-kata bukan menggunakan angka-angka dalam sebuah film.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Sedang subjek dari penelitian ini, peneliti menggunakan film *Bidadari Mencari Sayap* sebagai subjeknya. Dan untuk objek yang peneliti teliti yaitu menggunakan visual gambar yang terdapat dalam film *Bidadari Mencari Sayap* yang mengandung makna toleransi. Dengan menggunakan analisis Roland Barthes. Dimana Roland Barthes menggunakan signifikansi 2 tahap, yaitu denotasi, konotasi dan juga mitos.

C. Sumber Data Penelitian

Dimana dalam penelitian pada jurnal ini, sumber utamanya adalah peneliti mengamati film *Bidadari Mencari Sayap*. Sedang sumber kedua berupa jurnal, buku maupun majalah atau berita yang membahas terkait dalam film tersebut.

IV. Penyajian dan Analisis Data

A. Film *Bidadari Mencari Sayap*

Film *Bidadari Mencari Sayap* menggambarkan tidak hanya perihal soal cinta, namun juga perihal upaya menerima perbedaan atau bisa dikatakan nilai hormat dari masing-masing pasangan. Seperti pada film *Bidadari Mencari Sayap* yang telah di produksi oleh Citra Sinema dengan MD Pictures. Film ini menceritakan tentang kehidupan rumah tangga suami istri yang bernama Angelia (Leony Vitria Hartanti) dan juga Reza (Rizky Hanggono) sebagai seorang suami dari Angelia. Yang sama-sama memiliki kebudayaan sediri-sendiri. Angelia dari keturunan Tionghoa sedang Reza dari keturunan Arab. Walau pada akhirnya Angelia telah menjadi mualaf, tetap saja, dari keduanya tetap memiliki perbedaan kebudayaan. Apalagi Angelia yang masih sepenuhnya memahami Islam. Sehingga pertengkaran kecil kerap kali hadir dalam setiap scene tersebut. Bahkan dari beberapa pihak keluarga masing-masing pun juga masih belum sepenuhnya bisa menyatukan perbedaan itu sendiri. Hal ini terlihat dari beberapa scene, Reza merasa terusik akibat perkataan dari keluarga besar Angelia yang sering memojok-mojokkan dirinya. Begitupun Angelia yang juga diperlakukan hal yang sama oleh keluarga besar Reza. Hal ini terus berlanjut hingga dari keduanya sering bertengkar. Seperti halnya si Reza yang kurang nyaman berada di perkumpulan perayaan hari besar Angelia, karena di sana Reza sering mendapati dirinya terpojok oleh keluarga besar istrinya, terkhusus babah ayah dari Angelia, sehingga Reza memilih untuk menonton Barongsai di Vihara daripada berkumpul dengan keluarga besar istrinya.

Namun karena bagi Angelia, Reza adalah suaminya, sehingga Angelia menyusul Reza ke Vihara untuk mengajak makan bersama dengan keluarga besarnya. Namun karena Reza merasa kurang nyaman dengan perkumpulan tersebut, sehingga terjadilah percekocokan antara keduanya. Bahkan tak hanya itu saja, percekocokan kembali dimulai ketika Angelia mencoba bertanya perihal alasan Reza mencoba mencuci piring bekas makanan babi dengan tanah yang sedang dilakukan oleh Reza. Perdebatan kembali memuncak karena menurut Reza dari pertanyaan yang Angelia ajukan sedikit memojokkan dirinya. Hingga pembahasannya melebar kemana-mana. Lalu di scene berikutnya juga perihal hewan anjing yang tetiba ada di rumahnya. Tanpa mencari tahu siapa yang telah membawa hewan tersebut, si Reza langsung memarahi Angelia. Hingga pertengkaran memuncak ketika Reza meminta Angelia untuk mengenakan hijab, karena dia tidak enak dengan orang tuanya. Namun Angelia masih belum memenuhi permintaan Reza tersebut. Dan dari situlah Reza di usir oleh Angelia untuk tidak tidur dengan nya. Bahkan pertengkaran hebat kembali terjadi ketika Reza sudah kembali ke rumahnya yang keadaan pada waktu itu, Angelia telah bekerja di perusahaan kakak iparnya yaitu di perjudian online. Namun Reza malah tidak merestui, karena pekerjaan Angelia tersebut adalah pekerjaan haram.

Angelia marah besar kepada Reza karena bagaimanapun ia telah mencaci maki keluarga besarnya, sedang Reza tetap tidak mau kalah, ia menggunakan kekuasaannya sebagai ketua rumah tangga kepada Angelia agar ia berhenti dari kerjanya. Menurut Reza juga, ia tidak sudi jika anaknya diberi makan uang haram bahkan ia tidak sudi jika Angelia bekerja di tempat keluarga besarnya, Karena menurut Reza itu sama halnya telah merendahkan martabatnya sebagai seorang suami. Namun setelah Reza memutuskan untuk pergi dan kembali ke rumah orang tuanya. Disana ia diberi wejangan oleh ayahnya bahwa menyatukan perbedaan dalam pernikahan yang berbeda etnis itu memang tidak mudah, maka dari itu perlu adanya toleransi dan juga keterbukaan antar keduanya. Begitulah cerita singkatnya dari kisah film *Bidadari Mencari Sayap* dan untuk nama pemain dari film *Bidadari Mencari Sayap* adalah:

- Leony V. H. sebagai Angela Tan
- Rizki Hanggono sebagai Reza
- Nano Riantiarno sebagai Babah
- Fransiskus Michael sebagai Razak
- Djenar Maesa Ayu sebagai Andrea
- Jenny Zhang sebagai Lina Tan
- Shania Sree Maharani sebagai Soraya
- Deddy Mizwar sebagai Johan
- J.E. Sebastian sebagai Lae Boro
- Kunun Nugroho sebagai Hidayat
- Irwan Chandra sebagai Fery
- Ario Prabowo sebagai Vincent
- Dzeko Chandra sebagai Aldo
- Jovarel Callum sebagai Richie
- Mark Sungkar sebagai Abi/ayah Reza
- Baby Zelvia sebagai Umi/ibu Reza
- Zaky Khan sebagai kakak Reza
- Sabrina Satriadi sebagai kakak Reza
- Husin Bashin sebagai adik Reza
- Almanzo Konoralma sebagai Jabong

Namun dalam hal ini, data yang diambil dari scene yang terdapat pada film *Bidadari Mencari Sayap*. Dari durasi film sebanyak 01:29:15 menit 4 scene yang termasuk ke dalam makna toleransi diantaranya: pada menit ke 00:07:14 – 00:08:03, 00:11:18 - 00:13:21, 01:06:01 – 01:10:26, 01:24:35 – 01:25:24.

B. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Bidadari Mencari Sayap

Dalam film Bidadari Mencari Sayap berdurasi 01:29:15 ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang memiliki kebudayaan etnis yang berbeda. Dimana Angelia (istri) memiliki etnis Tionghoa, sedang Reza (suami) memiliki etnis keturunan Arab. Sehingga dari situ, peneliti akan memaparkan perihal apa saja semiotika yang ada di film Bidadari Mencari Sayap yang terdapat di 6 scene dengan menggunakan model Roland Barthes.

1) *Scene-01: Adegan Perdebatan Dalam Merayakan Hari Besar Agama Lain*

Table 2. Scene : 01 (00:07:14 – 00:08:03)

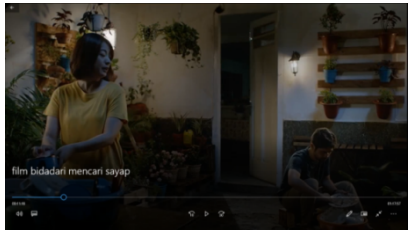
Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Pada gambar pertama terlihat Angelia menyusul suami dan anaknya yang tengah menonton barongsai di vihara. Pada scene tersebut, Angelia tampak marah-marah kepada Reza suaminya yang tengah asyik menonton barongsai. Padahal di rumah, terdapat keluarga besarnya yang tengah menunggu Reza makan bersama untuk merayakan hari Imlek.</p>
Makna Denotasi	
<p>Ketika kedua pasangan telah memutuskan untuk menikah, maka bukan hanya menyatukan 2 manusia saja, melainkan 2 keluarga besar.</p>	
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Di scene ini Reza sebagai seseorang yang kurang menghormati keluarga Angelia yang notabennya tidak ingin berniat kumpul untuk merayakan hari besar keluarganya. Karena ia menganggap dirinya berbeda dengan keluarga besar dari Angelia.</p>	<p>Dalam scene ini, petanda konotasinya adalah ingin menjelaskan bahwa sebagai manusia yang hidup di Indonesia, tentu tak seharusnya mengotak-ngotakkan perihal perbedaan. Hal ini sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia yaitu <i>Bhinneka Tunggal Ika</i> yang artinya : Meski berbeda-beda namun tetap harus satu jua. Apalagi dalam sebuah keluarga yang memang notabennya sedari awal memiliki sebuah perbedaan salah satunya etnis yang terjadi pada film tersebut, sehingga perlu adanya saling menghormati dengan ikut berbagi kebahagiaan.</p>
Makna Konotasi	
<p>Dalam scene ini, yang ingin disampaikan adalah meskipun dari salah satu pasangan tersebut berbeda kebudayaan atau etnis, tetap saja pasangan suami istri tersebut seharusnya saling menghormati dengan ikut berbagi kebahagiaan.</p>	
Mitos	
<p>Masyarakat Indonesia yang menganut agama Islam memiliki dua pandangan kepercayaan, ada yang memperbolehkan dan ada juga yang melarang untuk mengucapkan hari besar agama lain.</p>	

Maksud dari Tabel : .1.2 Scene : 01 (00:07:14 – 00:08:03) dalam hal ini tentu sebagian ulama memperbolehkan mengucapkan selamat dan turut merayakan atas hari besar umat beragama lain. Dengan niatan hanya untuk saling menghormati. Hal ini

sesuai dengan pedoman Al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 8. Namun ada juga yang sebagian ulama melarang salah satunya yang terdapat pada surat Al-Furqon ayat 72. Hal ini sesuai menurut Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa beliau mengharamkan umat Islam mengikuti upacara sakramen (ritual) agama lain. Namun jika hanya sekedar mengucapkan selamat atau mengikuti perayaan tanpa mengikuti ritual ritual maka tidak dipermasalahkan (tidak haram). (Aspandi, 2018)

2) *Scene-02: Adegan Perdebatan Tata Cara Mencuci Piring Bekas Makanan Babi*

Table 3. Scene : 02 (00:11:18 – 00:13:21)

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	Tampak Angelia yang tengah mencuci piring dengan memakai sabun sambil sedikit melirik Reza suaminya yang juga melakukan hal sama yaitu mencuci piring, namun bedanya ia mencuci dengan tanah.
Makna Denotasi	
Angela merasa sedikit terusik akibat Reza selaku sang suami yang tengah mencuci piring bekas makanan babi keluarganya di cuci dengan tanah.	
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
Dalam pandangan Reza selaku suaminya yang beragama Islam sejak lahir, ia menganggap dan berkeyakinan teguh bahwa babi dan anjing adalah hukumnya haram. Hal ini sesuai dengan alqur'an surat Al-Baqoroh ayat 173	Dalam scene ini, petanda konotasinya adalah Reza mengqiyaskan dengan mengatakan bahwa apapun yang berhubungan dengan anjing atau babi itu harus dicuci dengan tanah. Cara mencuci najis anjing sendiri juga disinggung dalam hadits Nabi Saw, yang artinya: " <i>Sucinya wadah salah satu di antara kalian ketika dijilat anjing adalah dengan cara dicuci sebanyak tujuh kali. Salah satunya dicampuri dengan debu.</i> " (HR Muslim, Ahmad).
Makna Konotasi	
Apapun yang berkaitan dengan anjing dan babi harus di sucikan dengan tanah	
Mitos	
Dalam pandangan sebagian orang Islam, babi adalah haram untuk di konsumsi dan bersentuhan. sehingga apapun yang berhubungan dengan anjing atau babi itu harus dicuci dengan tanah. Namun untuk mencuci bekas piring yang telah digunakan tersebut, maka cukup menggunakan sabun dan air mengalir saja. (Pribadi, 2020)	

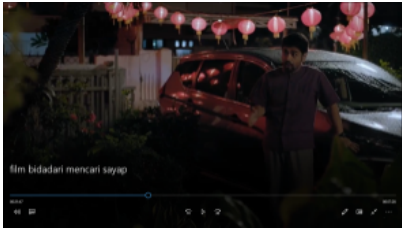
Dalam Tabel : .1.3 Scene : 02 dalam menit ke 00:11:18 – 00:13:21 menjelaskan jika menentukan suatu hukum, hendaknya harus mencari tau dulu kebenarannya, agar ketika di implikasikan kedalam sebuah masalah tidak serta merta langsung mengharamkan. Karena bagaimanapun sebagai manusia yang hidup bersosial, tentu tidak lepas dengan yang namanya interaksi, sehingga perlu adanya saling menghormati dan saling terbuka apabila tidak sepaham atau tidak sealaran, agar tidak terjadi pertengkaran. Apalagi sampai membentuk suatu keluarga seperti yang tertera dalam

film Bidadari Mencari Sayap yang memang sedari awal sudah memiliki perbedaan. Seperti yang tergambar pada scene tersebut. Hal ini agar tidak terjadi pertengkaran dalam rumah tangga beda etnis.

3) Scene-03: Adegan Memaksa Menggunakan Hijab

Tabel : .1.4


Scene : 03 (00:30:22 – 00:32:26)

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Reza tampak marah karena Angelia tidak bisa menghargai permintaan orang tua Reza untuk memakai hijab. Namun Angelia tetap menolak, karena bagi Angelia ia tidak ingin palsu.</p>
Makna Denotasi	
Perempuan Islam harus menggunakan hijab	
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Dalam Islam seorang perempuan itu cantik ketika telah menggunakan hijab. Apalagi setelah menikah, maka auratnya itu hanya untuk suaminya. Namun perlu digaris bawahi jangan sampai memaksa juga.</p>	<p>Dalam agama Islam jika berbicara tentang wanita apalagi telah berstatus menikah maka ia diharapkan untuk menundukkan pandangannya. Hal ini sesuai dengan surat An-Nur ayat 31-32. Namun demikian jangan sampai memaksa agar bisa mengikuti aturan agama yang dianutnya. Karena bagaimanapun seperti dalam film tersebut dimana dalam rumah tangga yang memang memiliki perbedaan etnis seharusnya sama-sama saling memberi pengertian satu sama lainnya.</p>
Makna Konotasi	
Makna dalam konotasi di scene ini adalah dalam menyampaikan sebuah aturan tentang agama seharusnya tidak sampai memaksa. Seperti memaksa untuk menggunakan hijab.	
Mitos	
Orang Indonesia, sebagian ada yang menganggap bahwa menggunakan hijab itu hatinya dulu baru hijab auratnya. Namun dalam sejarah Islam juga pada waktu itu nabi Muhammad merangkul orang non muslim dengan baik tanpa memaksa agar mengikuti agamanya. (Agung, 2015)	

Dalam tabel : .1.4 yang terdapat pada scene : 03 di menit ke 00:30:22 – 00:32:26 menjelaskan dalam sebuah rumah tangga jika ada sesuatu hal yang tidak sepele, seharusnya perlu dibicarakan baik-baik, tidak langsung marah-marah apalagi menghakimi, mengingat Angelia selaku istrinya seorang muallaf. Seharusnya perilaku suami tidak sampai memaksa sang istri untuk mengikuti kemauannya. Hal ini sesuai dalam Al-Quran surat Qs. Ali Imron : 159 yang artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. ...”*

4) Scene-04: Adegan Memakai Simbol Payung

Tabel : .1.5
Scene : 04 (01:24:35 – 01:25:24)

Penanda Denotasi	Petanda Denotasi
	<p>Nampak Reza mengambil payung kertas saat perayaan imlek barongsai. Lalu memberikan kepada Angelia dan Rezapun membuka payung tersebut untuk digunakan bersama Angelia.</p>
Makna Denotasi	
<p>Reza mencoba memutar kembali kenangan saat pertemuan bersama Angelia ketika berpacaran</p>	
Penanda Konotasi	Petanda Konotasi
<p>Terlihat di scene terakhir terdapat penanda konotasi dimana dalam rumah tangga, yang namanya perbedaan itu hal wajar, maka dari itu perlunya naungan penerimaan dan juga menyadari dari setiap pasangan bahwa apapun masalah yang dihadapi tetaplah hadapi meski sederhana apapun hujan menjatuh.</p>	<p>Setelah mengalami lika-liku kehidupan rumah tangga yang banyak sekali masalah yang dihadapi. Dan untuk kedepannya, Reza mengajak Angelia untuk hidup dalam keteduhan. yaitu dengan menerima akan perbedaan itu sendiri.</p>
Makna Konotasi	
<p>Makna payung diartikan sebagai bentuk kewaspadaan dan kesiapsiagaan jika terdapat rintangan yang menghadang. Dimana dalam sebuah rumah tangga yang memiliki sebuah perbedaan, seharusnya sama-sama saling damai dengan memberikan keteduhan.</p>	
Mitos	
<p>Pepatah Indonesia mengatakan bahwa sedia payung sebelum hujan. Payung merupakan perlengkapan sehari-hari yang fungsi utamanya adalah melindungi diri dari hujan atau terik panas matahari. Fungsi ini kemudian dikembangkan menjadi fungsi simbolis di mana kata “melindungi” bisa dimaknai secara filosofis. Dari fungsi awal tersebut, payung kemudian digunakan untuk kebutuhan kebudayaan seperti pengakatan pemimpin, perkawinan, simbol perempuan dan sebagainya (Yulinis, 2019)</p>	

Dalam tabel 05 scene ke 01:24:35 – 01:25:24 menjelaskan bahwasanya dalam sebuah pernikahan yang memang sejak awal telah memiliki sebuah perbedaan salah satunya etnis, sudah seharusnya untuk memberi ketenangan dan ketentraman atas perbedaan itu sendiri, dengan saling menerima dan terbuka satu sama lain, agar dalam pernikahannya tersebut tetap harmonis dan tidak terjadi perceraian. Karena bagaimanapun dalam sebuah rumah tangga tidak selalu berjalan mulus saja, maka dari itu perlu adanya penerimaan antar keduanya baik keluarga besar dari pihak laki-laki maupun pihak dari keluarga perempuan.

V. Kesimpulan

Terjadinya sebuah konflik pada sebuah pernikahan terdapat beberapa faktor yang tidak biasa muncul dalam kehidupan individu secara personal. Kerumitan ini terus berlanjut mengingat ketika telah memutuskan untuk menikah beda etnis, maka banyak sekali perbedaan yang harus dihadapi. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan konflik, tentu nantinya akan berujung ada pertengkaran dan juga percekocokan. Bahkan bisa berakhir dengan perceraian. Dalam pernikahan antara suami istri yang memiliki kebudayaan etnis yang berbeda tentu tidak mudah untuk menyatukan keduanya. Di film *Bidadari Mencari Sayap* dengan durasi 01:29:15 menit ini menggambarkan tentang kehidupan suami istri yang sama-sama memiliki kebudayaan masing-masing namun belum bisa sepenuhnya memahami perihal perbedaan itu sendiri sehingga kerap kali pertengkaran terjadi.

Dimana makna denotasi yang terdapat pada film *Bidadari Mencari Sayap* disini adalah film ini menggambarkan dalam sebuah rumah tangga memang tidak selalu mulus untuk di jalani, apalagi dari kedua pasangan tersebut sama-sama memiliki kebudayaan etnis yang berbeda. maka dari itu tidak perlu merasa paling benar apalagi marah-marah berlebih karena sebuah perbedaan. Sedang makna konotasi yang terdapat dalam film tersebut adalah menjelaskan bahwa dalam sebuah pernikahan apalagi dari keduanya memang sangat berbeda baik etnis, budaya bahasa dan juga adat istiadat tak sepatutnya sama-sama mendominasi dari perbedaan itu sendiri, justru dengan adanya perbedaan yang dimiliki seharusnya lebih terbuka perihal perbedaaan itu. Maka dari itu, perlu adanya sifat toleransi yang harus dimiliki dari masing-masing pasangan agar tidak terjadi perselisihan, bahkan pertengkaran hingga berujung perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2006). *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya.
- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 150. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.276>
- Ariani, M. (n.d.). *Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film "200 Pounds Beauty" Karya Kim Young Hwa*. 3, 13.
- Arvia, A., & Setiawan, J. L. (2020). Kepuasan Pernikahan Pasangan Beda Etnis ditentukan Resolusi Konflik dan Intimasi Spiritual. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 11(1), 17. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n1.p17-31>
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). *Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa*. 2(2), 12.
- J. w, S. (2002). *Life Span development* (jilid 2). Erlangga.
- Jamarudin, A. (2016). *Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 8(2), 18.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsi, Y. F., Sholahudin, D., & Sukayat, T. (2018). Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 91–110. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i1.33>

- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba (Studi Literatur tentang Perkawinan Antar-Budaya). *Buletin Psikologi*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27233>
- Pribadi, A. (2020, Desember). Mensucikan Wadah Bekas Daging Babi Samakah Dengan Membersihkan Wadah Bekas Jilatan Anjing. [https://www.kompas.tv/article/129216/mensucikan-wadah-bekas-daging-babi-samakah-dengan-membersihkan-wadah-bekas-jilatan-anjing#:~:text=Sebagian%20ulama%20ada%20memang%20yang,kali%20serta%20mencampurnya%20dengan%20tanah.&text=Adapun%20mayoritas%20\(jumhur\)%20ulama%20berpendapat,dengan%20najis%20air%20liur%20anjing](https://www.kompas.tv/article/129216/mensucikan-wadah-bekas-daging-babi-samakah-dengan-membersihkan-wadah-bekas-jilatan-anjing#:~:text=Sebagian%20ulama%20ada%20memang%20yang,kali%20serta%20mencampurnya%20dengan%20tanah.&text=Adapun%20mayoritas%20(jumhur)%20ulama%20berpendapat,dengan%20najis%20air%20liur%20anjing).
- Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Widiyanto, D. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. 7.
- Yasir, M. (2014). *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. 2, 11.
- Yulinis, Y. (2019). Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 275–283. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.711>